

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam hidup. Siswa dalam proses pembelajaran akan melakukan aktivitas belajar yang mengarah pada proses belajar seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Putrayasa,2013).

*Student engagement* di sekolah merupakan salah satu aspek dalam peningkatan mutu pendidikan yang pada akhirnya akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. *Student engagement* merupakan hal yang penting karena a) mengarahkan kualitas hasil akademik dan berkontribusi terhadap pengembangan sosial, kognitif serta membantu siswa belajar lebih cepat; b) meningkatkan perilaku prososial dan mencegah perilaku anti sosial; c) membantu mengembangkan potensi diri; d) membantu siswa lulus dengan memiliki kompetensi akademik dan non akademik yang cukup; e) memiliki keterampilan memecahkan suatu masalah secara kreatif, serta; f) memiliki keterampilan sosial untuk memperoleh keberhasilan ketika memasuki dunia kerja; (Garret, 2011; Klem & Connell, 2004; Fredricks dkk., 2011 ; Kuh, G & Zhao, C, 2004; Marks,

2000; Stephanie, dkk 2011; Zyngier, 2008; Saeed & Zyngier, 2012; Grogan, dkk 2014).

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) berusia antara 15-17 tahun. Pada umur tersebut, siswa termasuk dalam kategori remaja tengah (Hurlock, 2011). Remaja merupakan masa dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Selain itu masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak, sehingga remaja sering menemui berbagai permasalahan, demikian pula pada siswa di SMA (Hurlock, 2011). Perilaku siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif di sekolah yaitu siswa mampu secara mandiri mengikuti kegiatan proses pembelajaran seperti memahami materi yang diajarkan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru tanpa perlu diawasi oleh guru serta mampu untuk berinteraksi dengan teman-teman di sekolah dalam mendukung proses pembelajaran (Kholid, 2015).

Sekolah juga harus menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa agar siswa mampu mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sekolah selain menyediakan pengajaran yang baik, juga memfasilitasi baik dari segi sarana maupun prasarana. Kondisi sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2013). Siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia et al., 2009). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa

dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian yang positif terhadap sekolahnya.

Fredricks, dkk (2004) mendefinisikan *student engagement* melalui tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* (partisipasi, tidak adanya perilaku yang mengganggu dan perilaku yang negatif), *emotional engagement* (ketertarikan, kegembiraan, rasa memiliki) dan *cognitive engagement* (seperti usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan strategi yang digunakan dalam belajar).

Finn (2012) mengemukakan siswa yang tidak memiliki *student engagement* (*disengagement*) akan berdampak pada pencapaian prestasi yang lebih rendah, lebih mungkin untuk mengalami frustrasi, serta menerima tanggapan negatif dari para guru. Hasil studi yang dilakukan Finn (2012) berimplikasi terhadap pentingnya upaya untuk meningkatkan *student engagement* di sekolah.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Ani (2013) yang menyatakan bahwa *student engagement* merupakan pencurahan sejumlah energi fisik dan psikologis oleh siswa guna mendapatkan pengalaman akademik baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pada kondisi ini siswa akan melibatkan dua unsur, yaitu: perilaku (seperti ketekunan, usaha, perhatian) dan sikap (seperti: motivasi, nilai-nilai belajar yang positif, antusiasme, kebanggaan dalam keberhasilan). Siswa akan terlibat mencari kegiatan, di dalam dan di luar kelas yang mengarah pada kesuksesan belajar. Siswa pun akan menampilkan rasa ingin tahu yang besar, keinginan untuk tahu lebih banyak, dan tanggapan emosional yang positif untuk belajar dan sekolah (Gibbs & Poskit, 2010).

Hasil penelitian Klenn dan Connell (2004) siswa yang secara kognitif terlibat dalam sekolah memiliki peringkat skor tes yang lebih tinggi dan kurang menunjukkan perilaku mengganggu, membolos serta *dropout*. Sementara itu, *emotional engagement* mengimplikasikan *engagement* dalam hal kepemilikan terhadap sekolah dan penerimaan terhadap tujuan sekolah serta nilai-nilai yang dimiliki sekolah. Contoh keterlibatan emosi adalah reaksi dalam kelas, perasaan yang tertuju pada guru, mengidentifikasi diri dengan sekolah, perasaan memiliki dan dimiliki, mengapresiasi keberhasilan di kelas.

Perilaku yang dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak tertarik untuk terlibat dalam proses yang ada di sekolah dapat berupa rendahnya prestasi akademik, penurunan motivasi belajar serta tingkat kebahagiaan rendah, ketidakpuasan siswa yang tinggi dan siswa memandang sekolah sebagai tempat yang membosankan yang hanya berupa tempat untuk bermain bukan tempat meningkatkan kualitas diri (Connell, 1990). Perilaku lain yang mengindikasikan rendahnya *student engagement* ialah membolos sekolah, tawuran antar pelajar dan bahkan kurangnya rasa hormat kepada figur otoritas seperti guru hal-hal tersebut tergolong dalam kenakalan remaja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Hirschfield dan Gasper (2011) menyatakan bahwa siswa yang tidak menunjukkan perilaku *student engagement* cenderung melakukan tindakan kenakalan remaja. Hal ini tentu menghambat siswa untuk dapat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Dampak lebih luas dari perilaku tersebut adalah gagalnya realisasi tujuan pendidikan yang ada. Siswa yang tidak menunjukkan perilaku *student engagement*

dalam proses kegiatan belajar tentunya akan menghambat tujuan dari penyelenggaraan pendidikan.

Pada kenyataannya, kondisi ideal masih jauh dari harapan. Fakta menunjukkan masih ada siswa-siswi yang tidak terlibat dalam kegiatan di sekolah baik akademik maupun nonakademik. Penelitian yang dilakukan di SMA Pasundan 1 Bandung, menunjukkan terdapat 33 siswa (66%) memiliki keterlibatan belajar yang rendah yang ditampilkan melalui perilaku yaitu siswa kurang berusaha dan kurang tekun dalam kegiatan belajar baik di kelas maupun di luar kelas, melalui emosi siswa memperlihatkan reaksi emosi negatif seperti kesal, bosan ketika diberikan tugas dan belajar, siswa tidak memperhatikan dan tidak fokus pada saat guru menerangkan dikelasnya akibatnya siswa tidak memahami pelajaran yang disampaikan (Mustika & Kusdiyati, 2014).

Peneliti telah mencari data pendukung dengan melakukan wawancara pada tanggal 17 Desember 2019 pukul 10.00 WIB terhadap 10 subjek penelitian yaitu siswa-siswi SMA "X" Yogyakarta. Sebanyak 7 orang siswa memiliki jawaban yang sama, yaitu lebih baik bermain dibandingkan harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan belajar hanya saat UAS dan UAN. Sedangkan 3 orang siswa yang lain menyampaikan kepada peneliti bahwa apabila materi pelajaran yang disampaikan oleh guru pada saat di kelas kurang jelas maka akan dipelajari kembali pada saat jam belajar malam dirumah, tugas ataupun PR selalu dikerjakan tepat waktu agar tidak banyak tugas yang menumpuk sehingga dapat belajar dengan fokus.

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dikalangan siswa-siswi SMA ‘‘X’’ Yogyakarta masih rendah. Artinya bahwa akan terjadi kecenderungan peningkatan motivasi berprestasi pada saat-saat tertentu, misalkan saat UAS dan UAN. Sementara motivasi berprestasi siswa untuk kegiatan KBM sehari-hari yang tinggi hanya ditunjukkan oleh beberapa orang saja, kemudian siswa-siswinya juga sering membolos dengan beberapa alasan. Hal demikian menunjukkan bahwa ada upaya yang dapat dilakukan untuk membuat siswa memiliki motivasi berprestasi tinggi dan tetap stabil.

Fredricks, Blumenfeld dan Paris (2004) menjelaskan bahwa para peneliti, pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan saat ini lebih fokus pada *student engagement* sebagai kunci untuk mengatasi masalah pada siswa yang berprestasi rendah, bosan, dan angka *drop out* yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Connell dan Wellborn (1991) yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat (*engagement*) akan menunjukkan perilaku keterlibatan dalam belajar dan memiliki emosional yang positif, mereka bertahan dalam menghadapi tantangan. Hasil penelitian oleh Dharmayana, dkk (2012), menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan *student engagement* pada sekolah berperan positif terhadap prestasi akademik siswa, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa akan dapat meningkatkan *student engagement* pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa. Menurut Fredricks, dkk (2004) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *student engagement*, yaitu faktor eksternal (iklim sekolah) dan internal.

Studi penelitian oleh Janosz, dkk (2000) terhadap 1582 siswa dari lingkungan perkotaan yang kurang beruntung menunjukkan hasil sekitar 507 orang drop out pada usia 22 tahun. Sebanyak 40% siswa drop out disebabkan karena melakukan perilaku menyimpang, 10% disebabkan karena tidak memiliki motivasi serta mengalami kesulitan sosio-emosional, 10% lainnya disebabkan karena memiliki prestasi yang sangat rendah, 40% lainnya disebabkan karena alasan lain yang salah satu penyebabnya diakibatkan oleh rendahnya *student engagement* siswa. Kahu (2013) menemukan remaja menghabiskan hanya sekitar 25% dari waktunya di kelas atau melakukan pekerjaan rumah. Sisanya, sebanyak 41% berada dirumah dan 34% di tempat lain yang tidak berhubungan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti makan, berjalan-jalan dan melakukan pekerjaan, bersosialisasi dengan teman-teman, bekerja paruh waktu, menonton TV, berbicara dengan anggota keluarga, dan sebagainya. Fakta menandakan siswa masih memiliki engagement yang rendah dalam segala aktivitas di sekolah.

Efikasi diri sebagai salah satu fasilitator *student engagement* dalam proses pembelajaran merupakan prediktor tunggal terkuat bagi prestasi akademik siswa (Fu Chang, & Cheng Cien, 2015 hlm. 142). Menurut Bandura (Pellas, 2014 hlm, salah satu komponen faktor pribadi siswa yang terkait dengan perubahan perilaku yang sering mempengaruhi motivasi siswa adalah efikasi diri. Efikasi diri mengacu pada kepercayaan individu terhadap kemampuan diri untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Efikasi diri memiliki peranan penting terhadap berbagai hal, salah satunya memiliki dampak mendalam pada motivasi dan prestasi akademis selain itu, efikasi diri juga memiliki peran dalam *student*

*engagement* di sekolah. Gibbs dan Poskitt (2010, hlm, 15-20) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement* diantaranya yaitu hubungan dengan guru dan teman sebaya, motivasi dan minat, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan dan regulasi akademik. Linnenbrink (2003) siswa yang memiliki efikasi diri akan memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan kerja keras, tekun dan meminta bantuan dengan sopan ketika mengalami kesulitan.

Siswa di sekolah pada dasarnya menghadapi beberapa hambatan, salah satunya hambatan yang terkait dengan akademik. Oleh karena itu, efikasi diri akademik pada siswa sangat diperlukan. Efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu dalam melakukan tuntutan akademik pada level kemampuan tertentu (Schunk, dalam Bong 1997). Rachmawati (2015), menyatakan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, mengatur tindakan, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka keyakinan terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tugas-tugas dan target akademik sangat diperlukan. Efikasi diri pada siswa merupakan hal yang berpengaruh pada keberhasilan di sekolah. Bandura (1997) menjelaskan bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah akan merasa ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki, mengurangi usahanya dalam mencapai tujuan, bahkan menyerah. Sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan berusaha keras untuk menghadapi tantangan, pantang



menyerah, semangat, dan tekun. Hal ini disebabkan efikasi diri terbentuk melalui 3 dimensi yaitu tingkat kesulitan tugas, keluasan perilaku, serta kekuatan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi percaya bahwa dirinya mampu menguasai tugas-tugas serta meregulasi cara belajar sehingga memungkinkan pencapaian prestasi baik di sekolah (Papalia, dkk, 2009).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada hubungan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada siswa SMA “X” Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada siswa SMA “X” Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah wawasan dalam meningkatkan efikasi diri akademik dalam upaya mengembangkan *student engagement* (keterlibatan siswa).

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi subjek penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi terkait dengan hubungan efikasi diri akademik dan *student engagement*.

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan *student engagement* sehingga siswa mampu mencapai prestasi yang baik di sekolah dan dapat mencegah terjadinya berbagai masalah pada siswa.